

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Membicarakan ketuhanan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu agama. Ini karena inti semua agama harus berpangkalan dari keyakinan adanya hakikat Tuhan atau yang diyakini sebagai Tuhan, yaitu “Realitas”, “suatu zat”, atau “sesuatu” yang supranatural, yang paling tinggi, yang paling agung, yang suci, yang menciptakan dan yang menghidupkan manusia, tempat bergantung, yang dikagumi sekaligus di takuti dan sebagainya.¹

Di antara agama yang membicarakan tentang konsep ketuhanan atau teologi, sebagai suatu yang penting untuk dipahami dan menjadi pegangan hidup umatnya, seperti yang terdapat dalam agama Buddha. Dalam sejarah, Agama Buddha lahir dimulai dari pengalaman seorang putra raja Sudhodana (kerajaan sakyas) yang bernama Sidharta Gautama. Ia merasa tidak puas menyaksikan kenyataan-kenyataan hidup yang dialami oleh manusia, pertama ia melihat seorang laki-laki tua yang lemah dan menyaksikan betapa usia tua itu menghancurkan ingatan, keindahan, dan keperkasaan. Ia tidak pernah bertemu orang tua sebelumnya. Kedua ia melihat orang cacat yang tersiksa, ia merasa terkejut melihat penderitaan demikian dan bergetar. Ia tidak pernah mengalami hal yang seperti ia lihat. Ketiga ia melihat orang yang sedang manangis dalam duka dan prosesi pemakaman dan perasaannya terganggu oleh suasana penderitaan karena kematian. Keempat ia melihat seorang suci sedang mengembara, dengan rasa puas dan gembira, berjalan berkeliling dengan mangkok derma di tangannya.² Hal itu mendorong Sidharta Gautama untuk hidup meninggalkan kemewahan istana, mencari petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

¹ Imam Suprayogo dan Tambroni, *Metodologi Penelitian Social- Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 38

² Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: kanius 2006) hlm. 68

Sidharta Gautama yang hidup sekitar tahun 563-483 SM di usianya yang masih muda pada umur 29 tahun ia telah hidup mengembara, mencari serta memikirkan jalan kelepasan dari penderitaan dan kenyataan yang pasti dihadapi oleh setiap manusia. Semula dia memasuki salah satu pertama di mana jalan kelepasan yang dilakukan oleh orang dengan cara menyiksa diri (*aliran Yoga-Hinduisme*), namun Sidharta memilih bahwa kelepasan tidak bisa dicapai orang yang menyiksa tubuh, kerana pada hakikatnya tubuh dikuasai oleh akal dan budi. Oleh karena itu, bukan tubuh yang harus disiksa, melainkan akal budi itulah yang harus dikendalikan.³

Secara etimologi, perkataan *Buddha* berasal dari “buddh”, yang berarti bangun atau bangkit, dan dapat pula berarti pergi dari kalangan orang bawah atau, meawam. Kata kerjanya, “bujjhati”, antara lain berarti bangun, mendapatkan pencerahan, memperoleh, mengetahui, mengenal atau mengerti. Dari arti epistemologis tersebut, perkataan *Buddha* mengandung beberapa pengertian seperti: orang yang telah memperoleh kebijaksanaan kesempurnaan, orang yang sadar secara spiritual, orang yang bersih dari kekotoran batin yang berupa *dosa* (kebencian), *lobha* (serakah) dan *Moha* (kegelapan).

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa Buddha bukanlah nama diri, melainkan suatu gelar bagi orang yang telah mencapai tingkatan spiritual tertentu, atau menurut istilah Buddha dharma, telah mencapai pencerahan dan kesadaran atau penerangan tertinggi. Berbeda dengan gelar Kristus yang hanya dimiliki oleh Yesus dari nazaret, dalam kepercayaan agama Buddha ada beribu-ribu orang yang telah mencapai dan mendapat gelar kehormatan tersebut dalam sejarah. Untuk masa sekarang, orang yang telah mencapai

³ Abdullah ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007) hlm. 167

pencerahann dan gelar adalah *Sidharta Gautama* Buddha yang ke-28 dan yang mendirikan agama Buddha sebagaimana dikenal sekarang ini.

Selain mendapatkan gelar Buddha, Sidharta juga telah mendapatkan gelar *Bhagava* (orang yang menjadi tanpa guru Sakyas) *sakya-mimi* (singa dari suku sakyas), *Sugata* (orang yang datang dengan selamat), *Svart-siddha* (orang yang terkabul semua permintaannya) dan *Tathgata* (orang baru datang).⁴

Terlepas dari sejarah Sidharta Gautama, yang membicarakan tentang kelahiran dan perjalanan yang dilakukan menuju pencerahan sehingga menjadi Buddha (orang yang memperoleh pencerahan) dan menjadi sebuah agama, Pada perkembangannya agama Buddha mengalami atau menimbulkan aliran-aliran, oragnisasi atau manjlis seperti yang terdapat dalam Buddha Tridharma, kalangan Tionghoa disebut Sam-kaw (perpaduan dari tiga ajaran; Konghucu, Tao, dan Buddha). Secara teoritis, ketiga ajaran ini memiliki ciri khas atau *background* tersendiri. Tridharma bukanlah atau tidak dapat dikatakan sebagai suatu agama, tetapi sebuah badan atau organisasi yang menaungi ketiga ajaran tersebut yang sebenarnya sudah mempengaruhi kebudayaan Tionghoa dan sejarah Tiongkok sejak 2500 tahun yang lalu. Karena suatu alasan politis di zaman orba (rezim Soeharto) maka terbentuklah tridharma yang dikatakan sebagai salah satu aliran agama Buddha.⁵

Di masa Orba hanya mengakui 5 agama, sedangkan Konghucu dan Tao tidak diakui. Oleh karena itu, dengan bernaung dan menyatu dalam agama Buddha, maka Konghucu dan Tao bisa berkembang pada saat itu tanpa khawatir di tuduh melanggar aturan pemerintah saat itu. Meskipun begitu, upacara-upacara dan ritual Taois dan konfusius tetap dilakukan dengan

⁴ Rahmat Fajar dkk, *Agama-Agama Dunia*. (Yogyakarta: jurusan perbandingan agama 2012) Hlm. 122

⁵ Wildan Izzaty Dkk, <http://Confusianisme.Blogspot.com/2012/06/Asal-Usul-Tridharma.html/09/01/2000>
(Di Akses 14 -04-2014)

tidak mencolok karena kedua aliran tersebut identik dengan tradisi dan kebudayaan Cina, di mana pada saat itu (orba), warga keturunan Cina mendapat perlakuan diskriminasi dari pemerintah dan penduduk pribumi yang anti Cina. Baru sejak kepemimpinan Abdurachman Wahid (Gus Dur), upacara-upacara keagamaan dan seni pertunjukan Barongsai baru bisa bebas di Indonesia. Secara kasat mata dapat dikatakan bahwa agama Buddha, konghucu dan Tao di letakkan dalam satu atap yang dinamakan Tridharma.⁶

Di dalam agama Buddha Tridharma terdapat tiga ajaran yang telah menjadi satu sejak tarikh masehi. Ketiga ajaran tersebut yakni.

1. Buddha
2. Ajaran Tao, dan,
3. Ajaran konghucu

“ Makna dari ketiga ajaran tersebut yakni sebagai berikut: kata Buddha jagalah hati, hati yang baik ialah hati yang terjaga, kata Tao, bersihkan hati, hati yang baik ialah hati yang bersih, kata Kung fu tse, luruskan hati, hati yang baik ialah hati yang lurus”.⁷

Ketiga ajaran tersebut di dalam Buddha Tridharma selalu dipraktekkan dalam bentuk ajaran ataupun ritual keagamaan, sehingga dengan demikian setiap pemeluk agama Buddha Tridharma dalam ritual dan pedoman hidupnya akan menjalankan Tiga ajaran tersebut. Menurut *Histocal Atlas of the Religion of the World*, jumlah seluruh umat Buddha Tridharma meliputi 500 juta, tersebar di Asia Timur Jauh. Umat Buddha Tridharma mempunyai tempat ibadah sendiri dengan sebutan yang berbeda, hal itu terjadi disebabkan karena perbedaan bahasa, budaya dan tempat di mana Agama Buddha itu berkembang serta perkembangan sejarah Agama Buddha itu sendiri, antara negara satu dengan negara lain

⁶ *Ibid*

⁷ . Yayasan Dewi sakti, *Sejarah Tridharma* (pekanbaru: 2013) hlm.2

dalam memberikan nama tempat ibadah agama Buddha tidak sama. Ada yang memberi nama Candi, pagoda, Kuil, Vihara, Bio, Tian, Kelenteng, Pasamuan dan masih banyak lagi nama lain yang digunakan untuk nama tempat ibadah agama Buddha.⁸

Melihat pengamalan ajaran ketiga ajaran tersebut, dalam Buddha Tridharma terdapat sistem tiga ajaran yang mempunyai makna tersendiri, yakni kata Buddha jagalah hati, hati yang baik ialah hati yang terjaga, kata Tao, bersihkan hati, hati yang baik ialah hati yang bersih, kata Kung fu tse, luruskan hati, hati yang baik ialah hati yang lurus. Sedangkan dalam realitas pengamalan ajaran keagamaan harus mempunyai dasar satu ajaran teologi sebagai pandangan dan pedoman hidup.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan judul “TEOLOGI BUDDHA TRIDHARMA PEKANBARU”

B. Alasan pemilihan judul

Adapun yang menjadi alasan pemilihan judul “Teologi Buddha Tridharma di Pekanbaru” antara lain sebagai berikut:

1. permasalahan yang terkandung dalam judul penelitian ini sepengetahuan penulis belum pernah diteliti. khususnya di lingkungan mahasiswa UIN SUSKA RIAU.
2. Menurut penulis judul ini sangat menarik untuk diangkat karena menyangkut disiplin ilmu yang sedang ditekuni penulis, yakni Perbandingan Agama.

C. Penegasan istilah

⁸Yayasan Dewi Sakti, *Pengenalan Tempat Ibadat Umat Tridharma*, (Pekanbaru: Cetakan pertama 2013), hlm 1

Untuk menghindari kesalah penafsiran yang menimbulkan keraguan dalam mengartikan judul ini, penulis perlu membbri penegasan istilah yang terkandung di dalam judul tersebut:

Teologi : Berarti Tuhan, dan logos berarti ilmu. Jadi teologi berarti "ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan".⁹

Buddha : Suatu agama yang mempunyai pandangan yang bersifat filosofis terhadap sesuatu dan mencapai pencerahan.¹⁰

Tridharma : Tridharma berasal dari bahasa Sansekerta "Tri" (tiga)'Dharma' (*Ajaran*) jadi "Tridaharma" adalah tiga ajaran, tersebut adalah Buddha Mahayana, ajaran Tao dan Ajaran Konghucu. Secara harafiah tridharma diartikan sebagai tiga ajaran satu jalan atau hakekat. Tridharma merupakan padanan dari tiga ajaran besar yang saling mengisi, melengkapi dan yang dalam pelaksanaan prakteknya sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.¹¹ sedangkan secara harfiah Tridharma berarti tiga ajaran kebenaran. Tridharmajuga mempelajari ajaran Nabi Agung Khong Hu Cu atau Confucius dan ajaran Nabi Agung Lao Tze atau Lao Cu. Ajaran tridharma bersumber pada kitab suci Tripitaka, kitab suci Ngo Keng, dan kitab suci Tao Tekeng.¹²

D. Permasalahan

⁹ Referensi makalah. Com/*Penngertian Teologis-htm*. (Diakses-12-11-2013)

¹⁰ Prayetno, Sekripsi *Konsep Tanah Budhha Menurut Aliran Mahayana dalam Agama Bddha*, (Pekanbaru: 2007) hlm. 6

¹¹ *Opcit*, Asal -Usul Tridharma.

¹² <http://Faisal-Wibowo.Blogspot.com/2013/01/Aliran-Tridharma-di-Indonesia.htm> (Diakses-04-02-2014)

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka permasalahan yang perlu dititik beratkan atau dijawab dalam penelitian ini adalah.

Bagaimanakah konsep teologi Buddha Tridharma, dan bagaimana cara memahami konsep teologi tersebut.

E. Batasan masalah

Peneliti tidak membahas secara keseluruhan tentang aspek-aspek yang ada pada ajaran Buddha Tridharma, melainkan lebih terfokus kepada aspek teologi Buddha Tridharma, dan bagaimana cara memahami konsep teologi Tridharma.

F. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menjelaskan konsep teologi Buddha Tridharma dan bagaimana memahami teologi Buddha Tridharma.

2. kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk melatih dan mengkaji serta meningkatkan kemampuan berpikir penulis melalui penulisan karya ilmiah.

2. Sebagai kontribusi akademi Islam bagi mahasiswa UIN SUSKA RIAU, khususnya yang menekuni disiplin ilmu Perbandingan Agama.
3. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 pada fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

G. Kerangka teoritis

Teologi atau konsep ketuhanan di dalam agama adalah, sebagaimana kita ketahui membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.¹³

Virgilius Frem mengatakan bahwa Teologi berasal dari bahasa Yunani *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti studi. Kalau secara sederhana Teologi berarti studi masalah-masalah Tuhan dan berkaitan Tuhan dengan dunia relitas. Kalau dalam pengertiannya lebih luas suatu cabang filsafat, yaitu cabang Filsafat yang merupakan lapangan khusus atau bidang penelitian filsafat yang khusus berkenaan dengan masalah Tuhan. Tetapi secara luas dipergunakan dalam arti *Theoretical Expression of a Particular Religion*, ekspresi teoretis tentang suatu agama tertentu. Dalam pemahamannya kemudian ada Teologi Kristen, Yahudi, Presbiterian, Reformasi dan sebagainya. Kalau dipergunakan yang demikian itu, teologi lalu merupakan fase-fase diskusi teoretis tentang kepercayaan agama tertentu yang bersifat historik, sistematik, polemik, apologetik, dan

¹³Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Universitas Indonesia: Jakarta 1986) hlm. 1

sebagainya. Teologi tidak perlu mereferensi pada agama, ia mungkin merupakan diskusi teoritis murni tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia atas dasar penelitian yang bebas yang tidak mempunyai *interest* atau kepentingan tertentu.¹⁴

Kalau S.G.F. Brandon menambahkan bahwa Teologi dalam arti luas dapat berarti studi sistematis dan juga studi ilmiah terhadap sesuatu agama, maka keilmiahan Teologi ini oleh Steenbrink dibedakan dengan keilmiahan ilmu agama (mestinya *Science of Religion*) karena keilmiahan Teologi itu dari dalam, tidak dari luar, tidak distansi antara subjek dan objek, jadi tidak objektif tetapi subyektif dilakukan oleh orang takwa, yang barangkali maksudnya orang yang mengimani apa yang yang didiskusikan. Steenbrink menetakann: “kata Teologi tidak begitu mudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Terjemahannya dengan ilmu agama kurang cocok, karena Ilmu pada umumnya dipakai untuk sebuah ilmu yang “obyektif” yang dikembangkan oleh ilmu sejarah, Psikologi, sosiologi, dan ilmu yang “subyektif” yang timbul “dari dalam” yang lahir dari jiwa yang beriman dan takwa.

Walaupun Karel A. Steenbrink tidak membuat perbedaan dengan filsafat agama, tetapi pembedaannya dengan ilmu Agama atau perbandingan Agama cukup tegas. Arah normatif Teologi menurut definisi atau keterangan Steenbrink itu pun dapat di simak. Karena dalam satu subyektif, tentulah mempercayai dan membenaran itu kiranya keilmiahan Teologi nyang subyektif, yang terdiri dalam demikian itu perlu tetap kita pegang kalau kita menemukan definisi yang mengatakan bahwa Teologi studi ilmiah. Jadi ilmiah bukan berarti sains, baik yang kealaman ilmu agama yang di kehendaki tidak seperti keilmiahan Filsafat atau Teologi, walaupun ada yang menambah watak religious yang cum doctrinnaine.¹⁵

¹⁴ Romdon, *Metologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1996), hlm. 50

¹⁵ *Ibid.*

Jadi Teologi itu di satu pihak sama dengan Filsafat Yaitu Wataknya yang filosofis atau analisa kritis, dengan perbedaan kalau Teologi itu disertai keimanan, kalau filsafat bebas atau tidak ada iman, malah mempertanyakan. Di pihak lain, Teologi itu sama dengan ilmu deskriptif juga ilmu Agama atau sejarah agama, karena wataknya yang dapat filosofis, normatif, yaitu wataknya yang hanya penggambaran dann interpretasi serta pensistemannya. Berbeda Tologi dari dalam, ilmu Agama atau Ilmu deskriptif dari luar, jadi istansi. ¹⁶

Ketuhanan atau keilahian yang di tolak oleh Buddha mungkin bukan Tuhan hidup yang dibicarakan oleh banyak tradisi religius. Dalam semua kemungkinan, yang terberkati ini akan mendengarkan dengan seksama teologi tinggi banyak agama utama di dunia, di mana para orang sucinya membuat jadi jelas bahwa “Tuhan” tidak ditangkap dalam formula atau citra yang mana saja, dan bahwa “melihat’ Tuhan adalah kekalahan bagi segala sesuatu yang negatif dalam pengamalan manusia.

Tidak perlu dikatakan, Gautama tidak mengklaim sifat keilahian bagi dirinya. Tradisi para penganut ajaran Buddha yang lebih awal menghormati dia sebagai manusia yang berhasil menyadarkan dirinya sendiri, tetapi mereka tidak membantah bahwa ia adalah Illahi: perwujudan kekuatan suci yang bertanggung jawab pada penciptaan. Tentu saja, tradisi yang kemudian memuliakan Buddha sebagai Illahi. Sesungguhnya, hal ini menggandakan Buddha, membuat Gautama hanya salah satu dari banyak manusia yang bepengetahuan yang di dalam dirinya adalah ada sinar cahaya tertinggi. Berikutnya kita membedakan antara penampilan keillahian Gautma dan penampilan lainnya dari banyak pengikutnya.

¹⁶ *Ibid.*

Tiga “badan” Buddha dimulai dalam ajaran Buddha yang kemudian menunjukkan awal teologi pengikut Buddha yang mungkin masih akan berkembang di masa depan nanti. Tubuh Fisik Gautama berfungsi sebagai jangkar pencerahan historis. Karena Gautama masuk kedalam cahaya yang luar biasa pada sekitar tahun 25 tahun sebelum tahun 500 SM, para pengikutnya ajaran Buddha dapat merasakan bahwa pencerahan tidak semata-mata bersifat mitologis atau hipotesis. Seorang manusia sejati, terdiri dari daging dan darah, memperoleh kesempurnaan. Akan tetapi dalam memperoleh kesempurnaan, dia berhubungan dengan tubuh Buddha yang lain, yaitu ajaran yang mengajarkan fondasi dunia. Ajaran tubuh Buddha adalah seperti Dunia illahi yang dalam era berikutnya dinyanyikan dalam kebudayaan Kristen. Ini adalah simbol yang dapat dimengerti, baik secara entitas individual maupun hubungannya dengan pola yang berisi evolusi dan sejarah (seperti yang mungkin kita katakan sekarang). Tubuh ketiga Buddha adalah bentuk dimana di penuhi dengan berkat dalam surga. Ajaran devosial Buddha menyukai spekulasi semacam ini mengelir ke dalam keinginan untuk dilahirkan kembali ke dalam “Surga Barat” sebuah tempat kesempurnaan menyeluruh di mana seseorang akan selalu berada dengan Buddha yang penuh berkat.¹⁷

Intuisi dan ajaran ini mungkin jauh melebihi apa yang dipikirkan dan diajarkan sendiri oleh Gautama tentang keilahian, relitas tertinggi yang suci. Tidak ada indikasi bahwa dia menginginkan para pendeta (biksu) atau kaum awam untuk menenangkan dunia. Dia tenang dan damai, tidak tergerak oleh keadaan berbahaya yang disebabkan oleh sesuatu yang bersifat diniawi. Tetapi dia berpikir bahwa dunia sedang terbakar dengan nafsu. Dia berharap mereka yang mendengarnya akan menyadari bahaya yang mengancam mereka, sakit mereka, dan menggerakkan pikiran dan hati mereka untuk menjauh dari hal-hal yang bersifat

¹⁷ Dennis Iardner comody dkk, *Jejak Sang Rohani Guru Suci* (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada 2003) hlm. 61

duniawi. Dalam hubungannya dengan ini, Buddha tampaknya paling baik dideskripsikan sebagai seorang pahlawan dengan misi kenabian. Kekuatan pesannya terletak dalam pengamalan personalnya melintasi penderitaan menuju kekeadaan tanpa penderitaan. Dia tidak meminta orang-orang untuk terlalu memujanya sebesar desakan yang dia lakukan agar mereka memasukkan pesan-pesannya ke dalam hati menguji diri mereka sendiri, dan mengikuti dia untuk menyadari bahwa semua kehidupan adalah penderitaan, penyebab penderitaan adalah nafsu, jika seorang menghilangkan nafsunya maka dia berhenti menderita, dan seorang dapat menghilangkan nafsunya dengan mengakui delapan jalan utama, program kebijaksanaan, moralitas, dan meditasi yang dikembangkannya.¹⁸

Adapun delapan jalan utama terdapat di dalam kitab Tripitaka termaktup di bagian *Abidamma pitaka*, bagian yang ketiga yakni kitab adalah sebuah buku kecil yang penting dan besar maknanya dalam agama Buddha. “*Abidamma Pitaka*” yakni” jalan kesusilaan yang tinggi”. Kitab ini singkat, yang hanya berisi 423 bait. Banyak orang Buddha yang sanggup menghafalnya dan mengingat semua isinya. Antanya lain buku ini memuat.

1. Empat kebenaran agung derita

a. Bahwa hidup manusia tidak luput dari penderitaan, penyakit usia tua maupun kematian. Ada tiga macam konsep tentang Dukka adalah pertama, dukkha ini sebagai derita biasa. Misalnya dilahirkan, sakit, umur tua, mati bekerja sama dengan orang yang tidak disenangi adalah menderita. Kedua, *Vaparianama Dukkha*. Dukkha ini sebagai akibat adanya perubahan-perubahan. Misalnya sekarang kita merasa bahagia dan gembira, tetapi esok

¹⁸ *Ibid*

harinya kita menderita dan bersedih. Ketiga, *Sankhara Dukkha* ini sebagai akibat dari keadaan yang berkondisi.¹⁹

b. Kesunyataan tentang Dukkha *Samudaya*, penderitaan itu lahir karena ada keinginan. Sebab Dukkha *samudaya* adalah pertama, karena adanya *Avijja* atau *Avidya* yang berarti ketidak tahuan dan kegelapan bathin. Kedua, karena adanya *Tanha* yang berarti kehausan atau keinginan nafsu. Ketiga, karena *Moha*.

c. Kesunyataan Mulia tentang Dukkha *Niroda*. Yaitu untuk menghilangkan penderitaan, seseorang harus melenyapkan keinginan agar mencapai kabahagiaan (Nirwana). Nirwana dibagi menjadi dua yaitu pertama Nirwana yang masih mengandung sisa-sisa kelompok kehidupan dunia. Kedua, Nirwana yang tidak mengandung sisa-sisa kelompok kehidupan, yang dicapai setelah meninggal dunia. Nirwana itu adalah Esa dan mengandung ketuhanan.

d. Mangga yaitu, guna melenyapkan keinginan serta mencapai nirwana seseorang harus menepuh delapan jalan utama (Tengah)²⁰ lapan jalan utama yaitu:

1. Pandangan yang benar.

Yaitu mengerti tentang hakekat dari hidup ini dilukiskan di dalam empat kesunyataan mulia yaitu mengerti tentang Dukkha, sebab Dukkha, lenyapnya Dukkha dan jalan untuk melenyapkan Dukka.

2. Pikiran yang benar.

Pikiran benar adalah pikiran *alobha*, *adosa*, dan *amoha* atau pikiran yang bersih dari loba, dosa dan moha. Perbuatan dan ucapan yang sebenarnya bersumber pada pikiran yang benar.

¹⁹ Al- Asmaa Skripsi, *ketuhanan dalam agama Hindu dan Buddha* (Pekanbaru: Uin Suska 2010) hlm. 60

²⁰ Abdullah Ali Op.cit , *Agama dalam ilmu perbandingan agama* hlm 168-169

3. Berkata yang benar yang benar.

Yaitu tidak berbohong, tidak menipu, tidak menfitnah, tidak omong kosong, tidak membicarakan kejelekan orang lain, tidak menyakiti hati orang lain dan lain-lainnya.

4. Berbuat yang benar

Yaitu tidak membunuh, tidak mencuri dan tidak berzina.

5. Bermata pencaharian yang benar.

Yaitu, hidup dari mata pencaharian yang benar dengan menghindari pencaharian yang tidak dihalalkan oleh Dharma²¹ yang menyebabkan penderitaan.

6. Berusaha yang benar.

Yaitu usaha untuk menghindari segala bentuk kejahatan yang belum dilakukan dan yang pernah dilakukan serta berusaha untuk melakukan kebaikan yang telah dimiliki dan memelihara kebaikan yang telah dimiliki.

7. Memperhatikan hal-hal yang benar.

Yaitu melalui suatu perenungan, kita memperhatikan dengan benar dan seksama gerak – gerak dari badan kita, perasaan kita, pikiran kita dan kesadaran kita dengan menolak segala bentuk pikiran yang membenci, serakah dan iri hati yang menjadi sumber dari kejahatan dan penderitaan.

8. Meditasi atau samadi yang benar.

Yaitu pemusatan pikiran yang tunggal, terarah pada suatu obyek yang dipilih sehingga akan tercapai.

²¹ Pencarian yang tidak dihalalkan oleh Darma adalah menjual minuman keras, menjual racun, menjual senjata perang, menjual budak (hamba) dan segala macam yang menyebabkan ketagihan misalnya menjual narkotika.

Delapan jalan yang benar diatas merupakan “jalan tengah” atau dharma. Buddha kedua mengemukakan bahwa orang hendaklah menyingkirkan dua golongan perbuatan yang masing-masing terletak pada dua ujung yang berlawanan yang ekstrim. Pertama ialah perbuatan menuruti kehendak hawa-nafsu, bersenang-senang dan bermewah-mewah. Kedua adalah pertapaan dengan meyakini diri sendiri. Keduanya termasuk pekerjaan yang melemahkan, merendahkan dan tidak membawavkeuntungan.

Mengikuti Buddha, dengan melalui jalan tengah ini orang akan mencapai pengenalan diri dan pengetahuan untuk kemudian diiringi oleh ketenangan dan terang- benerang.²²

Dalam kosmologi Cina sendiri digambarkan, kekuasaan tertinggi dialam ini terletak pada langit atau sering disebut dewa langit atau Thian (tuhan) yang sangat dihormati oleh orang Cina, yang dianggap menciptakan segala-galanya dan yang menentukan kebahagiaan serta nasib manusia.

F. Metode penelitian

Jenis yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke pustaka penelitian, guna memperoleh data yang berhubungan dengan “Teologi Buddha Tridharma”. Sebagai mekanisme penyajian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah literature-literatur yang ditulis langsung orang yang Buddha Tridharma, seperti sejarah Tridharma, pengenalan tempat ibadah umat

²² Rahmad Op.cit, *Dari Adam Sampai Muhammad* Hlm .242

Tridharma, Panduan upacara puja bhakti tridharma, bulletin Nara suatra Tridharma sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang menunjang dan yang ada hubungannya dengan objek penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini merupakan data *library Reseach*, maka teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan cara menelusuri dan membaca buku-buku yang menyangkut masalah-masalah yang akan dibicarakan. Dalam penelitian, kemudian penulis melakukan analisis menyusun argumentasi dengan memakai logika deskriptif-analitis.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran secara menyeluruh sistematika penulisan ini di susun sebagai:

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan, yang berisi latar belakang, Rumusan Masalah, Alasan pemilihan judul, Tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, Metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka

BAB III : Sejarah Tridharma di Indonesia, sejarah Tridharma di Pekanbaru

BAB IV : Analisis dan Penyajian data, Ajaran-ajaran Tridharma, Keyakinan, Teologi (ketuhanan), Penciptaan alam, Ritual, puja bhakti dan perayaan-perayaan, Etika, Analisis data

BABV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran